

PENDIDIKAN AGAMA: MENJAWAB TANTANGAN MODERNISASI

Jihan Abdullah
Dosen Jjurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Modernization often creates a paradigm and new values. Therefore, people who involve in it including learners are faced with two facts; whether they are resistent when interacting with it or accept it with all its consequences. Based on this, we need supreme morality to prevent or at least to decrease secularism- in many occasions- is produced by modernization. Within this context, Islamic education which has for long time been taught to students at schools, seems less able to- in many cases- save students' morality without disregarding external factors, of course. So, what's actually wrong with our Islamic education.

Kata Kunci: Modernisasi, pendidikan agama, perubahan kurikulum

Pendahuluan

Disebutkan bahwa dalam masyarakat modern, nilai teori dan ekonomi adalah nilai yang dominan, nilai ini cukup mampu mengantarkan masyarakat berpikir yang serba rasionalistik dan analitik, disamping mengedepankan efisiensi sumber-sumber benda ekonomi. Sementara itu dari sisi moral, nilai-nilai cenderung religius dan sakral pada masyarakat modern semakin tumbang.

Nilai teori melahirkan generasi yang profesional dan (cenderung) pragmatis. Sementara nilai yang kedua, nilai ekonomis, dari sisi moral melahirkan komunitas yang liberal, dan *hedonik*. Seandainya dampak nilai ekonomis ini dianggap sebagai "penyakit", tampaknya nilai ini harus sangat diwaspadai sebab kian subur. Masuknya pornoaksi dan pornografi, meningkatnya kasus kriminal, tak meredanya pengedar dan pengguna narkoba, juga seks bebas adalah sebagian kecil contohnya.

Keprihatinan ini kian bertambah, sebab patologi sosial ini tak jarang menyerang generasi muda, bahkan pelajar. Dalam sebuah

penelitian 89 % pengguna 'Putaw' berusia 15-20 tahun, usia pelajar. Barangkali ini tidak berlebihan, sebab siswa SD pun sudah ada yang kecanduan seperti yang pernah terjadi di SDN Kota Bambu Jakarta Barat. (Media Dakwah, September 2005). Tentang seks pranikah, 6-20% siswa SMU dan Mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hal ini. Dr. Alpinus Kambodji (Pekerja LSM) menambahkan 16,64% pelajar SLTP di Surabaya pernah melakukan hubungan seks. Akibatnya menurut dr. Boyke, 50% pengunjung klinik aborsi adalah generasi dengan rentang usia 15-20 tahun. (Republika, Desember 2005). Sekali lagi ini adalah usia pelajar. Kalau *delikuensi* (kenakalan) pelajar sekarang meningkat menjadi kriminalitas, maka semakin lengkap sudah kebobrokan generasi hari ini.

Peran Agama

Terkait dengan peran agama (Thomas F. O'dea, 1987 : 50) menyatakan bahwa agama mempunyai dua peran sentral, *directive system dan defensive system*. Dalam peran pertama, agama menjadi landasan dan kekuatan etik spiritual ketika berhubungan dengan perubahan. Dalam peran kedua, agama menjadi kekuatan resistensial bagi seseorang ketika berada dalam semesta kehidupan yang kompleks dan serba menuntut.

Berkaitan dengan patologi sosial yang menimpa generasi muda dan remaja, peran (pendidikan agama) inilah yang perlu digugat, dalam pengertian mencoba mencari jawaban tentang mengapa agama yang mestinya sakral terkesan tidak mampu melindungi penganutnya. Lebih khusus lagi berkaitan dengan pembelajaran yang selama ini berlangsung dilembaga pendidikan. Sebab sejak SD, SLTP, SMU, hingga Perguruan Tinggi, materi agama tetap diajarkan tetapi hasilnya tampak kurang menggembirakan.

Sebenarnya pendidikan agama hanyalah subsistem dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks yang lebih makro, pendidikan juga bagian dari sistem yang lebih luas, yakni masyarakat, bahkan negara. Karenanya terlalu naif kalau harus menjadikan pendidikan sebagai tertuduh karena meningkatnya masalah sosial, terlebih pada sisi model pembelajaran agamanya. Sebab iklim sosial di era modern faktanya juga berubah menjadi suatu tenaga yang sedemikian kuat mereduksi aspek-aspek kemanusiaan.

Sebaliknya, kurikulum pendidikan dan model pembelajaran bukanlah produk steril yang memiliki resistensi terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi dimasyarakat. Masih terbuka ruang untuk

mengkritisi, termasuk dalam hal ini pelajaran agama. Karenanya memberikan tanggapan dan kritik terhadap kurikulum materi pendidikan agama dan model pembelajaran yang ada harus dipahami sebagai upaya mengembalikan peran agama sebagai rahmat, yakni *jalbu almashalih wa daf'u almafaasid* (mendatangkan kebaikan dan menolak kerusakan). Atau dalam konteks pembelajaran hal itu berarti untuk memberdayakan pendidikan agama sebagai sesuatu yang mampu menyelamatkan pelajar dari gerusan budaya modern.

Koreksi Ringan

Kritik awal terhadap pendidikan agama disekolah (umum) adalah berkaitan dengan materi. *Trend* (kecendrungan) model kurikulum kedepan tidak hanya kurikulum berbasis kompetensi, tetapi juga harus menimbang *life skill*. Permasalahannya, agama adalah nilai-nilai dan moralitas, karenanya materi agama haruslah mengangkat pula tema-tema yang kini erat dengan problem kontemporer yang dihadapi manusia modern.

Materi agama selama ini lebih banyak didominasi oleh aqidah dan ibadah (mahdhah), khususnya pada paket fiqh (hukum) yang sudah terkodifikasi secara mapan. Mulai masalah Tharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, waris dan sebagainya. Atau masalah keimanan sebagai penjabaran dari rukun iman yang enam.

Permasalahan aqidah memang krusial. Sebab ia akan menjadi prinsip dasar kehidupan. Permasalahan ibadah juga menjadi permasalahan yang sangat penting karena ia merupakan kaifiyat (tata cara) seorang hamba dalam hubungan transenden terhadap *al Khaliq*, tetapi, Taqyuddin An Nabhany mengelompokan Islam secara tematik dalam tiga bagian. Pertama, *alaaqatu al-insan bi Khalqi* (hubungan manusia dengan pencipta), kedua, *alaaqatu al-insan bi nafsih* (hubungan manusia dengan dirinya sendiri), dan *alaaqatu al-insan bi ghairih* (hubungan manusia dengan lainnya). Pembagian yang pertama menyangkut dan mengatur permasalahan aqidah dan ibadah, yang kedua mengatur permasalahan *akhlaq*, pakaian (*malbusat*), juga makanan dan minuman. Yang terakhir, Islam mengatur permasalahan politik (*hukmu*), ekonomi (*iqtishadiy*), sosial (*mujtama*), hubungan laki-laki dan perempuan (*ijtima'iy*), pendidikan (*ta'lim*), sanksi dan peradilan (*'uqubat*), juga politik luar negeri (*siyaasatul kharijiyah*). Potret Islam yang lebih *kaffah* inilah yang harus disampaikan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan jenjang usia peserta didik. (Taqyuddin An Nabhany, t. th :67).

Alhasil, ketika sudah masuk usia sekolah menengah umum, pelajar sudah sampai pada derajat pemikiran *Islam is the real problem solving* (Islam sebagai alat untuk mengatasi masalah). Kalau kasus pacaran, *free sex*, bahkan aborsi merajalela, Islam pada dasarnya telah membicarakan *tanzimu shila baina al mar'ah wa ar'rajul* yakni peraturan hukum yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tema ini menjabarkan permasalahan hukum zina dan mendekati zina, pembagian *hayaatu al-khasah* (kehidupan khusus) dan *hayaatu al-ammah* (kehidupan umum), *khalwat* (berduaan laki perempuan ditempat sepi tanpa makhram), *ghadul bashar* (menundukan pandangan), dan sebagainya. Materi ini tidak pernah ada dalam kurikulum pendidikan agama.

Ketika model pakaian wanita banyak mengadopsi trend mazhab liberalis yang serba terbuka, materi pendidikan agama seharusnya berlaku sebaliknya. Pesan dalam Al Ahzab 59 dan An Nur 31 tentang pakaian dan aurat wanita harus mendapatkan penjelasan rinci dalam materi pendidikan agama. Sebab sumber permasalahan sosial, tak jarang berangkat dari banyaknya wanita yang berpakaian tetapi tampak seperti telanjang.

Kriminalitas yang meningkat, mulai dari pencurian, perampokan, pembunuhan, juga kasus narkoba dan miras, harus diimbangi dengan pemahaman pelajar bahwa Islam mampu mengatasi permasalahan tersebut, termasuk kasus KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) yang (konon) sulit dihapus. Oleh sebab itu, *nidlamul 'uqubat* (aturan sanksi dan peradilan) harus disampaikan secara proporsional, setelah sebelumnya dimantapkan dulu konsep iman, juga pahala dan dosa.

Menjelaskan permasalahan ekonomi, jual beli misalnya, tidak cukup hanya dengan memaparkan rukun-rukun sahnya jual beli, tetapi juga harus dijelaskan tentang keharaman dan ancaman bagi penggunaan riba serta dampak sosial yang pasti terjadi, lebih baik lagi bila siswa diperkenalkan dengan indahnya sistem ekonomi Islam, baik secara teori maupun praktis.

Selain hal diatas, yang lebih penting, materi syahshiyyah (kepribadian) harus mendapatkan perhatian khusus. Apa yang membentuk kepribadian seseorang, bagaimana kepribadian harus dipertahankan, dan seberapa jauh peran Islam dalam pembentukan kepribadian, harus disampaikan dengan baik dan membekas. Bila ini sudah selesai, penyampaian materi akhlak Insya Allah akan mudah diterima dan dilaksanakan.

Apa yang dipaparkan diatas, adalah sebagian kecil materi agama yang mendesak untuk segera disampaikan. Tentu saja masih banyak materi lain lagi yang perlu didiskusikan lebih lanjut.

Masalah lain adalah berkaitan dengan jumlah jam pelajaran. Barangkali karena agama terlanjur dianggap masuk wilayah privat dan adanya dikotomi sekolah agama-non agama, jam pelajaran agama disekolah-sekolah umum biasanya hanya sekitar 2 x 45 menit. Bila dibandingkan dengan (misalnya) Bahasa Indonesia yang 6 x 45 menit perminggu, jelas alokasi waktu untuk pendidikan agama sangat minim. Karenanya, pada saat “pendidikan” agama dikeluarga dan masyarakat terkesan sangat kurang, pendidikan formal disekolah setidaknya jadi alternatif untuk menutup keterbatasan dan kekurangan yang ada.

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Islam sebagai agama bukanlah maklumat (informasi) semata, tetapi bersifat mahfum (pemahaman) tentang kehidupan. Karenanya keberhasilan guru dalam menyampaikan materi tentang malaikat misalnya, tidak bisa hanya diukur dengan kemampuan siswa menyebut nama malaikat yang sepuluh saja. Tetapi, adanya perubahan sikap ketika meyakini bahwa malaikat itu benar-benar ada. Siswa menjadi berhati-hati dalam kesehariannya karena mereka yakin bahwa *Raqib* dan *Atid* selalu mengawasi dan mencatat, serta *Izrail* bisa mencabut nyawa seseorang kapanpun dan dimanapun. Kualifikasi seperti ini tidak cukup di evaluasi dengan hasil ulangan harian dan semester. Karenanya, guru agama harus mampu menyampaikan materi dengan tajam disertai keteladanan yang baik. Harapannya materi agama betul-betul mampu membentuk karakter yang khas, yakni kepribadian yang tak mudah digerus oleh gelombang kehidupan dan modernisasi.

Guru agama sebagai *main system* harus memiliki *good will* (kemauan) dan gaya berpikir *progresif – konstruktif* untuk mengawali perubahan kearah yang lebih baik. Atau kalau menurut versi buku saku tentang profil GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam), guru agama yang baik paling tidak memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Mampu menjadi teladan bagi muridnya
2. Memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas
3. Memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didik.
4. Berpenampilan rapi dan suka kebersihan
5. Memiliki sikap ramah dan sabar
6. Suka memaafkan kesalahan orang lain, dan
7. Bersikap sopan dan penuh hormat.

Kriteria diatas tidak serta merta berdiri sendiri, guru agama harus dengan ikhlas mengaktualisasikan segala gagasan yang positif secara berkelanjutan. Karenanya kalau kehadiran guru disekolah sebatas menunaikan kewajiban, maka segala kritik diatas menjadi tak berarti.

Penutup

Adanya perubahan kurikulum pendidikan agama (Islam) dalam era modern, pada akhirnya bukan sebatas tuntutan, tetapi ia sudah menjadi keharusan. Ke depan, pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini harus merancang ulang pendidikan agama, baik dari sisi materi maupun metodologi pengajarannya. Pendidikan agama seharusnya tidak lagi membawa siswa hanya untuk menghafal berbagai nama dan aturan beribadah saja, namun lebih dari itu dapat membawa siswa menjadi manusia yang dapat mengimplementasikan segala macam materi pendidikan dan pembelajaran agama (Islam) dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- An Nabhani, Taqyudin. 1953. *Nidlam al Islam*. Palestina: Al Quds.
- An Nabhani, Taqyudin. t. th. *Hadiisu Assiyam*. Palestina: Al Quds.
- Astoriq, Minhad. 1997. *Pendidikan, Kriminalitas, dan Fenomena Nahilistik*. Mimbar Pembangunan Agama: Depag Jatim
- Ditjen Binbaga Islam. 2001. *Buku Saku Tentang Profil Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI
- Islam, Muhammad. 1993. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: GIP.
- Media Dakwah, September 2005
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- O’Dea, Thomas. F. 1987. *The Sociology Of Religion*, diterjemahkan dengan Judul *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*. Cet. II.
- Republika. Desember 2005